

**PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG MAKNA NANASI SEBAGAI SIMBOL
PERSATUAN MASYARAKAT BUTON****(Studi di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau)¹***Ayu Indah Lestari²**La Ode Topo Jers³**Hasniah⁴***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan tentang makna *nanasi* sebagai simbol persatuan masyarakat serta aplikasi makna simbol *nanasi* dalam kehidupan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau. Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengetahuan masyarakat tentang makna *nanasi* sebagai simbol persatuan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga, berkaitan dengan filosofi hidup dari makna yang terkandung dalam setiap bagian *nanasi* yang dijadikan sebagai simbol persatuan. Hal ini, menjadi dasar terbentuknya tindakan perilaku maupun karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Buton, baik secara individu maupun kelompok. Pada setiap bagian simbol, *nanasi* mempunyai makna mulai dari akar, daun, batang, buah hingga pada pucuknya. Pemaknaan dari simbol tersebut berkaitan dengan nilai-nilai filosofi dalam kehidupan masyarakat Buton, menyangkut nilai keimanan, nilai moral dan juga sifat kemandirian masyarakat Buton, sebagai pedoman dalam tatanan kesadaran moral serta pola perilaku kehidupan bermasyarakat yang telah diwariskan sejak leluhur. (2) Aplikasi/ penerapan makna simbol *nanasi* dalam kehidupan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga mulai menurun karena kurangnya pemahaman dan perbedaan penafsiran oleh masyarakat secara individu sehingga dapat menjadikan sebagian kecil masyarakat masih menerapkan dan tidak menerapkannya khususnya di kalangan remaja.

Kata kunci: Buton, Lamangga, masyarakat, pengetahuan, makna simbol *Nanasi*

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the knowledge of the Buton community in Kelurahan Lamangga, Murhum Subdistrict, Bau-Bau City, about the meaning of nanasi as a symbol of community unity and the application of the meaning of nanasi symbols in the lives of local people. This study uses ethnographic methods by collecting data through observation and in-depth interviews. The results of this study show several things, namely: (1) public knowledge about the meaning of nanasi as a symbol of the unity of the Buton community in Lamangga Village, related to the life philosophy of the meaning contained in each part of nanasi which is used as a symbol of unity. This is the basis for the formation of behavioral actions and characteristics possessed by the people of Buton, both individually and in groups. In each part, nanasi has meant starting from the roots, leaves, stems, fruits to the top. The meaning of the symbol relates to

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: ayuindah.lestari@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: la.ode.topo.jers@uho.ac.id

⁴ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: hasniah@uho.ac.id

philosophical values in the life of Buton society, concerning the value of faith, moral values and also the nature of the independence of the Buton community, as a guideline in the order of moral awareness and patterns of social life that have been inherited from ancestors; (2) the application / application of the meaning of nanasi symbols in the life of Buton people in Lamangga Village began to decline due to lack of understanding and differences in interpretation by individual communities, so that only a small portion of the community still applied the knowledge of the meaning of nanasi symbols, especially among local teenagers.

Keywords: *knowledge, meaning, nanasi, symbol, unity*

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dengan beranekaragam kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan, bukan kemiskinan. Oleh karena itu, bangsa Indonesia tidak hanya dilihat sebagai bangsa yang tidak memiliki identitas budaya yang tunggal dan tidak memiliki identitas, namun dengan keberagaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa (Dibia, 2006).

Setiap suku memiliki ikon tersendiri untuk dapat diinterpretasikan sebagai salah satu bentuk identitas budaya yang mereka miliki, misalnya kuda dan ayam pada suku Sunda, serta kalo sara pada suku Tolaki. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap suku mempunyai ciri khas yang berbeda-beda untuk memperkenalkan budayanya masing-masing. Sama halnya dengan suku Buton, di mana masyarakat di sana menjadikan simbol *nanasi* sebagai bentuk identitas yang menyimbolkan bagian dari jati diri orang Buton. Hal ini, dapat memberikan pesan bahwa simbol merupakan hal yang berkaitan tentang pemberian makna yang didasari atas pengetahuan dan pemahaman dari manusia yang melihat simbol dari objek tersebut.

Perbedaan budaya yang dimiliki oleh setiap suku dapat diinterpretasikan melalui simbol-simbol yang melambangkan ciri khas identitas terhadap setiap suku bangsa masing-masing. Dapat dipastikan bahwa setiap suku bangsa mempunyai

pengetahuan akan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat pemilikinya untuk memahami dan menginterpretasikan ke dalam lingkungannya. Begitu juga dengan suku Buton yang ada di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Masyarakat Buton yang ada di Kota Baubau mempunyai makna simbolis pada *nanasi* yang dilambangkan sebagai dilambangkan sebagai simbol persatuan masyarakat Buton. Bisa dikatakan bahwa, hampir sebagian besar penduduk yang mendiami Kepulauan Buton khususnya Kota Baubau mempunyai simbol *nanasi* yang dapat dijumpai pada bagian depan gedung-gedung pemerintahan. Secara historis hal ini merupakan salah satu lambang persatuan bagi Orang Buton, yang juga merupakan simbol Kesultanan Buton yang mempunyai makna dan filosofis yang dipatuhi oleh masyarakat Buton.

Simbol *nanasi* menjadi salah satu objek wisata andalan yang akan dikunjungi para wisatawan saat berada di Kota Baubau. Para wisatawan seringkali merasa heran karena terdapat begitu banyak simbol *nanasi* di Kota Baubau. Salah satu diantara simbol *nanasi* ini terletak di depan pintu gerbang Pelabuhan Murhum Kota Baubau yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Buton. Secara lokal pada masa pemerintahan Kesultanan Buton, simbol *nanasi* dijadikan sebagai ikon dan lambang bagi orang Wolio di Kepulauan Buton. Hal ini bagi orang Wolio di Kota Baubau memiliki nilai filosofi bila disandingkan dengan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Simbol *nanasi* bagi masyarakat

Buton mempunyai makna filosofi dalam pemerintahan Kesultanan Buton. Kita ketahui bersama bahwa buah *nanasi* memiliki bentuk yang atasnya seperti mahkota, dan memiliki kulit luar yang berduri, serta daging buah *nanasi* memiliki rasa yang manis. Menurut masyarakat Buton, buah *nanasi* merupakan buah yang meskipun di luar kelihatannya berduri, akan tetapi di dalamnya manis. Hal itu menandakan bahwa orang Buton jika dilihat dari luar fisiknya kelihatan keras, namun memiliki hati yang baik dan juga lembut. Buah *nanasi* juga adalah tanaman yang dapat hidup disegala tempat, baik di tanah subur maupun tandus. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Buton dapat beradaptasi di mana saja. Simbol *nanasi* juga selain dijadikan sebagai identitas Kota Baubau, juga menjadi tumbuhan pemeliharaan yang dijadikan sebagai benteng pertahanan bagi masyarakat Kesultanan Buton pada masa lampau. Simbol *nanasi* memiliki bagian, yang masing-masing bagian akan mengandung sejarah khusus dan makna khusus yang unik bagi masyarakat Kota Baubau yang berada di Kepulauan Buton. Selain itu, *nanasi* juga memiliki simbol yang mengandung makna nilai-nilai hubungan interaksi antar sesama manusia dengan mengedepankan prinsip persatuan, keadilan, juga antara pemimpin dengan masyarakat yang harus bekerjasama dalam membangun negeri.

Masyarakat di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau saat ini hanya memahami makna *nanasi* sebagai simbol identitas budaya Buton. Namun, dalam aplikasinya dapat dikatakan seperti sangat “jauh panggang dari api”. Masyarakat seringkali bersalah paham hanya karena hal-hal kecil seperti saling iri hati karena melihat teman sejawat lebih sukses dalam hal pekerjaan, keluarga tidak akur pada saat ada ajang politik karena adanya perbedaan pilihan antara satu dengan yang lain.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Misriyanti (2016) berjudul

Simbol Gambar Patung Ogoh-ogoh pada Warga Transmigrasi Suku Bali di Desa Sumber Jaya Kecamatan Lalembu Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapat masyarakat Bali tentang gambar patung ogoh-ogoh adalah salah satu ciri khas dari rangkaian pelaksanaan perayaan tahun baru saka yang kita kenal dengan hari raya nyepi. Pandangan masyarakat Bali mengenai upacara adat keagamaan berawal dari sejarah dan tradisi yang ada di masyarakat sejak dulu. Makna simbol pada gambar patung ogoh-ogoh adalah dapat menggambarkan bagaimana seseorang tersebut berperilaku, sama halnya dengan motif masyarakat Hindu di Desa Sumber Jaya. Makna yang ada dan berkembang di kalangan masyarakat Bali khususnya bagi masyarakat Hindu adalah perwujudan manifestasi akan simbol-simbol yang berkaitan erat dengan sejarah dan tradisi keagamaan yang diyakini sejak dulu.

Selanjutnya dalam penelitian Suryono (2017) berjudul Pelestarian Makna Universal-Kelokalan dan Wujud Arsitektur Bangsal Sitihiinggil di Kraton Yogyakarta. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa makna keuniversalan berdasar filosofi Budaya Jawa “Kesatuan interaksi alam sosial-spiritual”, makna kelokalan berdasar budaya toleransi” berwujud 2 gaya arsitektur (tradisional Jawa-Eropa) dalam 1 bangunan. Interaksi alam terkait tata ruang simetri terhadap sumbu filosofis dan bangunan adaptif lingkungan. Interaksi sosial terkait dialog antara Sultan (di dalam bangsal) dan rakyat (duduk di Alun-Alun Utara). Interaksi spiritual terkait ritual Sultan bermeditasi di bangsal ini, memandang ke arah Tugu Pal Putih. Konsep pelestarian adalah preservasi tata ruang (posisi keterbukaan bangsal), restorasi Alun-alun Utara (rumput dan pohon sekeliling), preservasi-perawatan rutin bangunan (atap, plafon, balok tumpangsari, talang, jendela, tiang, ornamen). Selanjutnya dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat filosofi budaya Jawa dalam arsitektur Bangsal

Sitihinggil di Kraton Yogyakarta. Ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya Jawa terkait pada masa sultan dalam melakukan spritualnya, yang mana hal tersebut dapat secara langsung dideskripsikan konsep makna yang terkandung dalam wujud arsitektur tersebut.

Penelitian lain juga ditulis oleh Jazru (2018) berjudul *Dinamika Makna Simbol Ornamen Rumah Adat Malige di Keraton Buton Kecamatan Murhum Kota Baubau*. Penelitiannya bertujuan untuk mengkaji dinamika makna yang terkandung dalam ornamen rumah *malige* yang digunakan di Keraton Buton. Hasil penelitian Jazru menemukan bahwa ornamen rumah adat *malige* pada masyarakat Buton Wolio yang aslinya diletakkan di atas atap rumah, telah bergeser tempat di atas atap rumah pribadi, bahkan di pagar rumah, baik dari keturunan bangsawan sebagai pewaris maupun masyarakat biasa. Konsekuensi bagi pelanggaran dewasa ini dipercaya sudah tidak terjadi. Terjadi perbedaan pendapat pada masyarakat Buton mengenai ornamen *bosubosu* dan *nanasi* dalam menafsirkannya. Ada yang menafsirkan sebagai tempat air dan ada pula yang menafsirkan sebagai anting-anting. Hal ini terjadi karena tidak ada pedoman tentang makna simbol rumah adat *malige*.

Penelitian Kurniasari.A, (2015) berjudul *Makna Lawero Sebagai Simbol di Kota Baubau (Studi Komunikator Tokoh Masyarakat Kota Baubau)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, patung *Lawero* memiliki kekuatan yang sangat besar, keegoisan, kekuasaan dan bahkan keperkasaan yang sangat berpengaruh untuk masyarakat Kota Baubau sehingga *lawero* menghadap ke arah pelabuhan. Dimana pelabuhan adalah tempat berlabuhnya para pendatang yang akan berkunjung. Dengan wajah yang gagah, kejam, dan mengerikan, patung *lawero* memperlihatkan ujung ekor yang berdiri tegak mengarah ke tanah. Bagian kepala patung *lawero* memper-

lihatkan wajah hingga perut *lawero* dari tanah. Menggambarkan hewan yang menyerupai naga, berukuran sangat besar dan mampu menebus lapisan tanah, udara dan laut, bertugas menjaga dan melindungi rakyat dan masyarakat Kota Baubau sehingga tercipta kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Selanjutnya dalam kesimpulan penelitiannya bahwa patung *lawero* yang menjadikannya sebagai simbol yang di dalamnya mengandung makna bahwasannya masyarakat Kota Baubau senantiasa akan hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan bersama serta berfungsi untuk menjaga dan melindungi rakyat.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Nainggolan (2017) berjudul *Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak di Kota Balikpapan*. Tari Tortor yang secara fisik merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan tortor merupakan sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan, terjadi interaksi antar partisipan upacara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna referensial bagi masyarakat bukan Suku Batak, memaknai tari Tortor sebagai tarian pergaulan pada setiap kegiatan orang Batak sebagai warisan budaya yang dilestarikan dan ditampilkan untuk memeriahkan suatu acara, seperti untuk upacara perkawinan, reuni atau kumpul-kumpul kekerabatan, acara perpisahan sekolah, bahkan memeriahkan kemenangan pertandingan olahraga. Makna psikologi tari Tortor mengalami pergeseran atau identitas seperti penggunaan ulos yang tidak sesuai untuk upacara perkawinan. Makna sosial tari Tortor sebagai identitas orang Batak di Kota Balikpapan yaitu masyarakat Suku Batak menerapkan makna yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari seperti menyembah Tuhan Yang Maha Esa, bertingkah laku sesuai adat istiadat, saling menghormati dalam kehidupan dan selalu bersemangat, agar kehidupan berjalan lancar.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: 1. Mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau tentang makna *nanasi* sebagai simbol persatuan masyarakat Buton. 2. Mengungkapkan bagaimana aplikasi makna simbol *nanasi* dalam kehidupan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lamangga, Kecamatan Murhum, Kota Baubau. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat di kelurahan menjadikan simbol *nanasi* sebagai lambang persatuan masyarakat Buton, akan tetapi mereka tidak memahami makna apa yang terkandung di dalamnya sehingga ada yang menerapkan dan ada juga yang sudah tidak menerapkan makna dari filosofi *nanasi* tersebut. Sehingga hal yang seperti ini menimbulkan konflik yang dapat merugikan masyarakat setempat.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan teknik pengamatan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan masyarakat terkait makna *nanasi* sebagai simbol persatuan masyarakat Buton serta aplikasi makna simbol *nanasi* dalam kehidupan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau.

Analisis data, peneliti mengacu pada pemikiran Bodgan dalam Sugiono (2016) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku terhadap suatu fenomena yang ada di masyarakat terkait

tentang makna yang terkandung dalam *nanasi* yang dijadikan sebagai simbol persatuan masyarakat Buton, serta aplikasi makna simbol *nanasi* dalam kehidupan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam memaknai sebuah simbol. Oleh karena itu, sebagai suatu suku bangsa, kebudayaan memiliki simbol-simbol yang dimaknai sebagai bentuk pengenalan atau identitas yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini dapat dibuktikan dengan simbol *nanasi* yang terdapat di Kota Baubau. Bagi orang Buton, *nanasi* merupakan simbol kebudayaan yang digunakan sebagai lambang Pemerintahan Kesultanan Buton. Simbol ini terdapat di dalamnya sifat kepemimpinan yang baik bagi seorang pemimpin yang menjalankan pemerintahan. Menurut filosofi orang Buton, pemahaman *nanasi* sebagai simbol dalam pemerintahan telah memberikan petunjuk tentang nilai kemandirian dalam tatanan pola perilaku kehidupan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, simbol *nanasi* menjadi salah satu pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan sistem pemerintahan lokal berdasarkan aturan yang berlaku.

Meskipun *nanasi* dapat memberikan makna dan pesan moral yang baik bagi orang Buton, namun pengetahuan masyarakat yang berada di Kelurahan Lamangga, mempunyai pemahaman yang berbeda dengan masyarakat lain di Buton, terkait tentang makna yang terdapat pada beberapa bagian yang ada dalam simbol *nanasi*. Perbedaan pemaknaan ini lebih disebabkan oleh pemahaman berdasarkan pengetahuan masing-masing individu.

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Makna *Nanasi*

Pengetahuan masyarakat Kelurahan Lamangga tentang makna *nanasi* memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda dari setiap individu. Penyebab dari perbedaan pemahaman tersebut salah satu faktornya disebabkan oleh karena kurangnya sosialisasi serta informasi yang valid kepada masyarakat dari generasi ke generasi. Hal ini juga diakibatkan kurangnya kesadaran sosial di dalam masyarakat sehingga simbol dalam *nanasi* sebagian besar telah dimodifikasi, mulai dari bentuk serta cara penyampaiannya yang tidak sesuai dengan pemaknaan aslinya. Selain itu, pengaruh globalisasi saat ini yang didukung oleh banyaknya media informasi melalui media masa, cetak dan lainnya menyebabkan penerapan makna dalam simbol *nanasi* oleh sebagian masyarakat Buton mulai bergeser. Hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya perbedaan penafsiran dan pemaknaan tentang makna simbol *nanasi*.

Pengetahuan yang dimiliki dari setiap individu dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang masih menerapkan dan yang tidak menerapkan makna yang terkandung pada simbol *nanasi* tersebut. Hal ini tentunya berkaitan dengan bentuk dan cara aplikasi dari makna yang terkandung pada simbol *nanasi*. Adapun kalangan masyarakat yang masih mengetahui makna *nanasi* tersebut adalah salah satunya seperti dari kalangan generasi muda, namun hanya beberapa saja yang mengetahuinya. Kebanyakan untuk kalangan generasi muda seperti yang menduduki bangku SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, tidak mengetahui lagi makna yang terkandung pada simbol *nanasi* tersebut. Sedangkan untuk masyarakat lain yang mengetahui makna dari *nanasi* tersebut juga berasal dari kalangan dewasa, lansia, bahkan manula. Seperti para tokoh-tokoh adat, dan tokoh masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan lebih tentang makna-makna yang terkandung pada simbol *nanasi*.

Masyarakat Buton mempunyai kehidupan yang ada kaitannya dengan makna-makna yang terkandung dalam simbol *nanasi*. *Nanasi* tersebut merupakan simbol persatuan masyarakat Buton. Tentunya simbol tersebut berkaitan dengan dasar terbentuknya tindakan dan perilaku yang dimiliki setiap masyarakat, baik itu secara individu maupun kelompok. Pada setiap bagian-bagian yang terdapat dalam simbol *nanasi* tersebut mempunyai makna-makna, mulai dari akar, daun, batang, buah hingga pada pucuk *nanasi*. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan dari simbol tersebut berkaitan dengan filosofi hidup masyarakat Buton.

a. Pengetahuan Masyarakat Tentang Makna Akar Pada Simbol *Nanasi*

Makna simbol pada akar pohon *nanasi* dapat dimaknai berdasarkan filosofi hidupnya orang Buton. Dalam falsafah masyarakat Buton, akhirnya ditetapkan menjadi tiga cabang akar *nanasi* yang menyimbolkan bahwa terdapat tiga golongan suku bangsa masyarakat Buton saat itu, yang terdiri dari golongan Kaomu, Walaka, dan Papara

Menurut masyarakat Buton, simbol dan makna yang terdapat pada bagian akar pohon *nanasi* yang menggambarkan bahwa pranata sosial masyarakat Buton terdiri dari tiga pranata atau tiga golongan. Namun dengan dasar pembagian golongan tersebut, bukan menjadi ukuran untuk kita membatasi diri yakni dengan hal soal hubungan pertemanan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Karena dari beberapa golongan tersebut, ketiganya merupakan satu kesatuan untuk bagaimana kita saling mengenal antara umat yang satu dan yang lainnya. Meskipun berbeda golongan, namun kita tetap satu kesatuan dari satu asal yang menjadi panutan. Pada hakikatnya dari ketiga golongan tersebut, menjadi dasar tujuan untuk tidak membedakan status dan golongan sosial yang dimiliki oleh setiap suku bangsa. Hal ini menurut mereka bahwa tingkat derajat manusia di mata

Tuhan adalah sama. Untuk itu mengenai makna yang dikandung pada akar pohon *nanasi* tersebut adalah berisikan tentang strata sosial dan bukan didasarkan pada kasta yang dimiliki setiap orang.

b. Pengetahuan Masyarakat tentang Makna Daun pada Simbol *Nanasi*

Makna daun pada simbol *nanasi* berkaitan dengan proses berawal dan berakhirnya sebuah kehidupan. Dalam hubungannya bahwa ketika seseorang telah meninggal, rohnya masih mengharapkan kiriman doa dari seseorang yang masih hidup. Hal ini menurut mereka ditunjukkan pada daun *nanasi* yang mulai dari tumbuh daun mudanya hingga daunnya yang sudah kering dan mati, tetap tidak terlepas dari batang pohonnya, di mana hal tersebut hanya bisa diterima dengan keyakinan iman, walaupun masih ada juga sebagian masyarakat yang tidak meyakini dalam imannya.

Kemudian terdapat juga perspektif masyarakat Buton tentang daun *nanasi* yang tersusun secara terstruktur rapih menggambarkan adanya enam Rukun Iman, di mana hal tersebut mengandung makna religi khususnya berkaitan dengan nilai-nilai keimanan seseorang. Menurut mereka, pemaknaan tersebut dikaitkan dengan filosofi kehidupan berdasarkan agama yang dianut. Masyarakat Buton yang mayoritas beragama Islam memiliki keyakinan bahwa umat Islam tidak lepas dari nilai ibadah apabila disandingkan dengan keenam Rukun Iman yang menjadi pedoman dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

c. Pengetahuan Masyarakat Tentang Makna Batang pada Simbol *Nanasi*

Menurut masyarakat Buton, batang *nanasi* dapat dimaknai sebagai pedoman dalam pola hidup masyarakat Buton yang mengedepankan saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Oleh karena itu, nilai ini dicerminkan dalam pola hidup sederhana dengan memiliki sifat kesan-

tunan, sopan, rendah hati, berani, pintar, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini bahwa agama yang menjadi prioritas utamanya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut telah mempengaruhi norma kepribadian masyarakat Buton yang memiliki sifat kesederhanaan. Artinya, bahwa dalam setiap perilaku terdapat sebuah sifat yang amanah yaitu kesopanan, kesantunan, kepatuhan, saling menghargai dan tidak sombong. Kepatuhan terhadap aturan maupun etika kesopanan dimaksudkan agar setiap perilaku keperibadian seseorang tersebut memiliki jiwa keberanian dan juga rasa sopan santun terhadap sesama dalam menjalani sebuah kehidupan. Hal ini berkaitan dengan simbol batang *nanasi* yang mempunyai makna tentang keimanan seseorang yang beragama.

d. Pengetahuan Masyarakat Tentang Makna Buah pada Simbol *Nanasi*

Penafsiran simbol buah *nanasi* tersebut mempunyai makna bahwa pada dasarnya aktivitas hidup dalam keseharian masyarakat Buton mempunyai hubungan erat dengan tantangan dalam hidup. Sifat kemandirian dan semangat yang kuat dalam mencari hidup bagi masyarakat Buton, yang membuat mereka dapat menyesuaikan diri dan menyatu dengan keadaan lingkungan alam sekitarnya. Prinsip ini dapat diartikan bahwa dalam menjalani kehidupan keluarga maupun bermasyarakat baik dalam kondisi susah maupun senang, harus diterima dengan hati yang ikhlas dan sabar. Hal ini, dimaknai bahwa dibalik kesulitan lambat laun pasti ada kemudahan. Nilai dari makna ini juga ditunjukkan pada lubang-lubang yang ada pada buah *nanasi* bahwa dalam setiap fase kehidupan selalu mengalami pasang surut yang menjadi cobaan. Oleh karena itu, sebagai suatu kelompok keluarga dan masyarakat, sebelum mengambil keputusan dalam pilihan, membutuhkan kewaspadaan dan kehati-hatian. Pada dasarnya seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari, hampir dapat dipastikan akan menemukan

berbagai masalah atau kendala yang akan dihadapi.

Selanjutnya buah *nanasi* tersebut juga mempunyai makna bahwa dalam falsafah masyarakat Buton, faham Islam sudah lahir bersama masyarakatnya, di mana untuk melambangkan ketuhanan dipilihlah buah *nanasi*. Karena buah *nanasi* yang cocok sebagai simbol ketuhanan bagi masyarakat Buton. Sebagaimana sesuai dengan eksistensinya, diakui bahwa hanya *nanasilah* yang setiap batang pohon hanya satu buahnya.

e. Pengetahuan Masyarakat Tentang Makna Pucuk Pada Simbol *Nanasi*

Pada bagian pucuk *nanasi*, mengandung makna berkaitan dengan sifat kepemimpinan di masa Kesultanan Buton. Secara historis, pada masa pemerintahan Kesultanan Buton, pucuk *nanasi* yang ada pada tugu maupun patung diibaratkan sebagai payung atau mahkota yang memiliki lambang kebesaran dan kemuliaan seorang raja. Sebagai salah seorang pemimpin seluruh rakyat Buton, maka sultan mempunyai tugas berat untuk mengayomi serta untuk melindungi rakyatnya. Memiliki prinsip untuk saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain untuk menjaga harmonisasi dalam bermasyarakat. Selanjutnya, orang Buton mengasumsikan bahwa pucuk *nanasi* memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan Rukun Islam. Makna ini erat kaitannya dengan kewajiban dan ketaatan manusia terhadap sang pencipta dalam menjalankan kewajiban untuk beribadah.

2. Aplikasi/Penerapan Makna Simbol *Nanasi*

Berbagai pengetahuan yang terkandung di dalam *nanasi*, salah satunya adalah berkaitan dengan karakter dan sifat-sifat yang dimiliki oleh masyarakat Buton dan para pemimpin secara turun temurun. Namun bila dibandingkan dengan kondisi saat ini, penerapan dari makna yang terkandung pada simbol tersebut sudah bergeser dan

semakin menurun. Hal ini secara eksternal disebabkan oleh pengaruh dari budaya luar dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat Buton, mulai dari kalangan remaja belia hingga orang dewasa. Selain itu, juga disebabkan kurangnya perhatian para generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh mereka sehingga banyak yang tidak mengetahui makna-makna filsafat dari simbol *nanasi* secara utuh.

Selain itu, secara internal kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh pengetahuan yang berbeda dari masing-masing individu maupun kelompok yang dimiliki. Perbedaan pemahaman ini, turut mempengaruhi cara penerapannya dalam tata kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, makna yang terkandung pada setiap bagian yang ada pada simbol *nanasi* dapat ditunjukkan oleh masyarakat dalam penerapan kepribadian berkeluarga maupun bermasyarakat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) pengetahuan masyarakat tentang makna *nanasi* sebagai simbol persatuan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga, berkaitan dengan filosofi hidup dari makna yang terkandung dalam setiap bagian *nanasi* yang dijadikan sebagai simbol persatuan. Hal ini, menjadi dasar terbentuknya tindakan perilaku maupun karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat Buton, baik secara individu maupun kelompok. Pada setiap bagian simbol, *nanasi* mempunyai makna mulai dari akar, daun, batang, buah hingga pada pucuknya. Pemaknaan dari simbol tersebut berkaitan dengan nilai-nilai filosofi dalam kehidupan masyarakat Buton, menyangkut nilai keimanan, nilai moral dan juga sifat kemandirian masyarakat Buton, sebagai pedoman dalam tatanan kesadaran moral serta pola perilaku kehidupan bermasyarakat yang telah diwariskan sejak leluhur; (b) Penerapan

makna simbol *nanasi* dalam kehidupan masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga mulai menurun karena kurangnya pemahaman dan perbedaan penafsiran oleh masyarakat secara individu sehingga dapat menjadikan sebagian kecil masyarakat masih menerapkan dan tidak menerapkannya khususnya di kalangan remaja.

Suryono Alwin. 2017. *Pelestarian Makna Universal-Kelokalan dan Wujud Arsitektur Bangsal Sitihinggil di Kraton Yogyakarta*. (Skripsi) Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Parahyangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Wulan Kuniasari. 2015. *Makna "Lawero" Sebagai Simbol di Kota Baubau Studi Komunikator Tokoh Masyarakat Kota Baubau*. (Skripsi) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo.
- Dibia, I Wayan dkk. 2006. *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas XI*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Bacis Books.
- Jazru, Zainab. 2018. *Dinamika Makna Simbol Ornamen Rumah Adat Malige di Keraton Buton Kecamatan Murhum Kota Baubau*. (Skripsi) Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.
- Misriyanti, Ayu. 2016. *Simbol Gambar Patung Ogoh-Ogoh pada Warga Transmigrasi Suku Bali di Desa Sumber Jaya Kecamatan Lalembu Kabupaten Konawe Selatan*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo.
- Nainggolan, Maria Serlitaria. 2017. *Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak di Kota Balikpapan*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Vol 5, No. 1, Hal 156-169.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.